

Ekspresi Bahasa dalam Toponimi: Studi Kasus di Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat

Intan Kusuma Wulandari^{1*)}
Sulistiyowati²⁾

Universitas Gadjah Mada^{1,2}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Sosiohumaniora, Yogyakarta, Indonesia
Posel: intankusumawulandari@mail.ugm.ac.id

Abstrak: Bahasa Sunda merupakan bahasa yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia dan memiliki ciri sebagai bahas Austronesia yang melibatkan afiksasi dan membentuk komposisi dalam verba dan nomina. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan tata nama tempat di kecamatan Cidaun berdasarkan bentuk, referen, serta bagaimana peran studi toponimi dengan kearifan lokal dalam ranah etnolinguistik. Penamaan tempat bagi orang Sunda memiliki latar belakang yang umumnya memiliki nilai historis, seperti pada nama sungai *Cipangumbahan* yang berarti *ci* 'air' dan *ngumbah* 'mencuci'. Nama *Cipangumbahan* terdapat infiks *-ng-* yang menunjukkan kalimat aktif, sehingga bermakna 'sungai tempat mencuci' dan sufiks *-an* sebagai penanda tempat. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan melakukan observasi wilayah penelitian. Selanjutnya dilakukan metode penelitian dengan tahap pengumpulan data penelusuran sumber melalui teknik wawancara, pengoleksian data nama-nama kampung melalui penelusuran peta daring (<https://geoservices.big.go.id/petarbi/>, <https://mapcarta.com/Map>, dan <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>), data administratif instansi pemerintahan, serta penelusuran lapangan dengan wawancara. Setelah data diperoleh, digunakan teknik analisis data dengan tahap penyeleksian data, pengklasifikasian dan penganalisisan data, dan penyimpulan hasil analisis. Toponimi tidak hanya mengenai studi tentang nama, namun membahas pula mengenai cara berpikir masyarakat dalam menamai sesuatu dan menjadi perwujudan pelestarian budaya lisan.

Kata Kunci: toponimi; Cidaun; Jawa Barat; etnolinguistik; tata nama.

Language Expression in Toponymy: A Case Study of Cidaun, Cianjur District, West Java

Abstract: Sundanese is a language that belongs to the Austronesian language family and has characteristics as Austronesian language which involves affixation and forming compositions in verbs and nouns. This study aims to determine how the formation of place nomenclature in Cidaun sub-district based on shape, reference, and how the role of toponymy studies with local wisdom in the ethnolinguistic realm. Place naming for Sundanese people has a background that generally has historical value, such as in the name of the *Cipangumbahan* river which means *ci* 'water' and *ngumbah* 'wash'. The name *Cipangumbahan* has an infix *-ng-* which indicates the active voice, so it means 'river where to wash' and the suffix *-an* as a place marker. Qualitative descriptive methods were used in this study, by tracing data sources through interview techniques and literature studies. Toponymy is not only about the study of names, but also discusses the way people think in naming things and being a manifestation of oral culture preservation..

Keywords: toponymy; Cidaun; West Java; ethnolinguistics; place naming.

Proses artikel: Dikirim: 5-10-2023; Direvisi: 9-12-2023; Diterima: 9-12-2023; Diterbitkan: 31-12-2023

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Wulandari, Intan Kusuma, and Sulistiyowati. "Ekspresi Bahasa dalam Toponimi: Studi Kasus di Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.2 (2023): 211–220. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Intan Kusuma Wulandari, Sulistiyowati. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2023).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Sudah dapat dipastikan bahwa bahasa dan budaya tidak bisa dipisahkan satu sama lain, yakni melibatkan seluruh aspek kehidupan, termasuk penamaan tempat. Sejalan dengan Koentjaraningrat seperti yang dikutip Chaer dan Agustina (1995) bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, dengan kata lain bahasa itu di bawah lingkungan kebudayaan. Bahasa daerah memiliki kedudukan yang sangat penting dan negara ikut bertanggungjawab akan pemeliharaan dan perlindungannya sesuai dengan yang tertuang pada Undang-Undang Dasar tahun 1945 Pasal 32 dan 36 yang menjelaskan bahwa (1) negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya, dan (2) negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Bahasa Sunda merupakan rumpun bahasa Austronesia sebagai bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Sunda. Clark menyebutkan bahwa bahasa Sunda berumpun dengan bahasa Aceh, bahasa Batak, bahasa Minang, bahasa Madura, bahasa Bali dan bahasa Sasak, bahasa Iban dan bahasa Ngaju, serta bahasa Bugis dan bahasa Makassar (Comrie, 2017).

Provinsi Jawa Barat merupakan daerah utama penutur bahasa Sunda, salah satunya yakni Kecamatan Cidaun. Kecamatan Cidaun merupakan sebuah pemukiman penduduk yang berada di pesisir selatan Provinsi Jawa Barat, berjarak 139 km dari Kota Cianjur. Kecamatan Cidaun terletak di Kabupaten Cianjur Selatan yang terletak geografis pada 07°29'40'' Lintang Selatan dan 107°21'20'' Bujur Timur (<https://cianjurkab.go.id/pemerintahan/badan-daerah/kecamatan/>). Secara administratif, Cidaun merupakan daerah administratif kecamatan yang masuk dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Cidaun meliputi wilayah seluas 56.000 ha, terbagi ke dalam 14 desa. Beberapa desa yang berada di bawah wilayah administrasi Kecamatan Cidaun, antara lain: Desa Cidamar, Cisolak, Cimaragang, Mekarjaya, Kertajadi, Sukapura, Gelarpawitan, Karangwangi, Cibuluh, Karyabakti, Jayapura, Neglasari, Puncakbaru, dan Desa Gelar Wangi (Rosyadi, 2014).

Lingkungan alam Cidaun yang berupa tanah pegunungan dan dibatasi oleh hamparan laut di pesisir pantai selatan Provinsi Jawa Barat, menjadi sumber bagi masyarakat untuk melangsungkan kehidupannya. Sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya, masyarakat Cidaun memilih menjadi nelayan dan petani sebagai sumber mata pencaharian hidupnya.

Kecamatan Cidaun sebagai lingkup kecil di bawah provinsi maupun kabupaten memiliki keberagaman geomorfologi yang bermacam-macam. Hal ini menjadi keunikan wilayah tersebut, terutama dari sisi keberagaman nama yang disebabkan oleh rupa bumi. Selain itu, nilai budaya di wilayah tersebut masih cukup kuat untuk tetap hidup di lingkungan masyarakat. Keberagaman nama tersebut dapat menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan dalam bidang linguistik, terutama dalam bidang etnolinguistik serta morfologi.

Seyogyanya masyarakat mengetahui sejarah atau asal-usul tempat tinggalnya, atau toponimi. Namun sayangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya toponimi dirasa kurang diperhatikan. Hal tersebut dibuktikan dengan penelusuran di lingkungan masyarakat. Penamaan tempat sebagai kajian toponimi di wilayah ini seharusnya menjadi perhatian khusus, karena generasi-generasi muda saat ini kurang begitu memperhatikan bagaimana sejarah-sejarah penamaan tempat yang ada. Fenomena tersebut terjadi karena pendistribusian cerita-cerita lisan yang memuat sejarah dari generasi tua ke generasi muda kurang gencar dilakukan. Untuk itu pemahaman mengenai toponimi di masyarakat patut dipahami dan diketahui, sehingga sejarah-sejarah mengenai tempat-tempat yang ada tidak hilang. Selain kurangnya pendistribusian cerita melalui lisan dari generasi ke generasi, tidak pula ditemukan pustaka-pustaka yang terdokumentasi dalam bentuk tulisan di lingkungan kecamatan Cidaun. Hanya segelintir orang saja yang dapat mengetahui cerita-cerita maupun sejarah tersebut dengan baik di lingkungan masyarakat. Pemahaman mengenai sejarah nama tempat di wilayah ini umumnya hanya diketahui oleh para orang tua generasi tua yang saat ini masih ada.

Keberagaman geomorfologi kecamatan Cidaun yang mempengaruhi penamaan-penamaan tempat tersebut, yakni meliputi nama kampung, pantai, hutan, gunung, hingga nama sungai yang memuat aspek sejarah dan budaya di dalamnya.

Penamaan tempat menurut Blust (2009) terkadang terjadi karena faktor eksternal, yaitu keadaan yang memaksa untuk menamai sesuatu berdasarkan unsur luar bahasa sehingga menjadi deskripsi lokasi. Afiksasi menjadi salah satu gejala yang melekat dalam bahasa Austronesia, khususnya pada wilayah barat. Di Indonesia, makin ke arah barat maka akan makin menemukan banyak afiksasi dalam kata.

Kata *Cidaun* sendiri berasal dari dasar *ci* ‘air atau sungai’ dan *daun* ‘daun’. Nama *Cidaun* berdasarkan istilah *ngadaun ngora* ‘berdaun muda’ (Sugilar, 2018). Artinya, di wilayah tersebut pada masa lampau terdapat sungai yang ditumbuhi oleh daun-daun yang muda. Sumber lain mengatakan bahwa asal nama tersebut berasal dari *Cidahon, dahon* ‘pohon dahon’ yang banyak tumbuh di sekitar wilayah Cidaun. Nama tersebut berpola polimorfemis serta berbentuk komposisi dengan dua kata dasar. *Cidaun* terklasifikasi sebagai kelas kata nomina, yang mengacu kepada nama yang mengandung unsur flora.

Penelitian mengenai toponimi telah dilakukan oleh beberapa penulis, diantaranya yang berkesinambungan dan berkontribusi bagi penelitian ini yaitu penelitian mengenai identifikasi nama tempat berdasarkan bentuk atau satuan bahasa, serta makna keaspekan oleh Hendriani (2009), Rohmawati (2019), Muhidin (2020), Uzoagba et al. (2022), dan Salehudin et al. (2022).

Toponimi merupakan refleksi dari hubungan manusia dan peristiwa, sehingga diwujudkan menjadi nama tempat. Melalui hal tersebut, toponimi menjadi wujud identitas suatu bangsa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Gin & Cacciafoco (2022) yang membahas bagaimana nama-nama stasiun MRT menjadi penanda identitas bangsa di Singapura. Hal ini serupa dengan penelitian Wijana (2016) bahwa penamaan rumah makan Padang di Indonesia merupakan cerminan nilai dan pandangan masyarakatnya sebagai wujud identitas. Selain itu, kesadaran pentingnya toponimi bagi masyarakat sebagai sumber penguatan budaya dan jati diri bangsa, pelestarian lingkungan hidup dan kesadaran ekologis dari representasi folklor sebagai kearifan lokal masyarakat Sunda, serta peningkatan potensi pariwisata, telah diteliti oleh Sobarna et al. (2020), Sobarna et al. (2019), Sobarna et al. (2018), Sobarna et al. (2016), dan Sobarna (2013).

Studi toponimi dalam ranah etnolinguistik telah dilakukan oleh Damayanti & Afidah (2018), Sudrajat et al. (2021), dan Muhidin (2019), namun Martynenko & Chesnokova (2022) menggunakan metode sampling dengan studi korpus dan analisis tipologi. Selain itu Karabulatova & Sayfulina (2015) melihat toponimi dari perspektif mitolinguistik, yakni merupakan toponimi sakral sebagai praktik sosiokultural di Siberia.

Studi mengenai kewilayahan Kecamatan Cidaun pernah diteliti pula oleh Rosyadi (2014), yakni bagaimana sistem pengetahuan lokal masyarakat Cidaun dalam hidup kesehariannya sebagai masyarakat yang bermayoritas petani dan nelayan mengaplikasikan kearifan lokal yang ada, sebagai wujud adaptasi budaya.

Penelitian tersebut berkontribusi untuk penelitian ini dari segi analisis satuan kebahasaan, aspek-aspek toponimi, hingga fungsi toponimi bagi identitas bangsa. Sedangkan penelitian ini akan menambah kontribusi dalam wawasan keilmuan toponimi dalam perspektif etnolinguistik bagi bahasa Sunda, namun menjadi wujud keberagaman geomorfologi Indonesia, khususnya wilayah Jawa Barat dengan bahasa daerah bahasa Sunda dalam lingkup kecil, yakni sebuah kecamatan.

Penelitian ini berfokus pada (i) bagaimana nama-nama tempat di kecamatan Cidaun terbentuk sebagai satuan kebahasaan, (ii) bagaimana nama-nama tempat di Kecamatan Cidaun terbentuk sebagai referen (acuan), serta (iii) bagaimana nama-nama tempat di Kecamatan Cidaun sebagai representasi pikiran orang Sunda dan aspek budaya dalam perspektif etnolinguistik.

Toponimi merupakan sub-bidang dari onomastika. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ayatrohaedi, seperti yang dikutip oleh Sobarna (Sudaryat, Gunardi, and Hadiansyah) pertama, antoponim yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat asal-usul nama orang atau yang diorbankan, dan toponimi yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat. Danandjaja (Sobarna, et.al., 2018) menyebutkan bahwa nama tempat merupakan suatu bentuk cerita dan sejarah yang secara tradisi diturunkan melalui folklor dan bentuk cerita tersebut menelusuri proses penamaan (*naming*) berbagai hal, seperti jalan, orang, makanan, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan dan tempat, kajian mengenai penamaan tersebut disebut dengan onomastika.

Toponimi merupakan wujud identitas bangsa yang melibatkan mental dan emosional antara manusia dan tempat, yakni berupa wujud sejarah dan peristiwa, maupun manusia dan aktivitas sosial (Basso). Selain aspek kesejarahan, lebih dalam Sudaryat et al. (2009) menjelaskan bahwa penamaan tempat dapat terbentuk karena keaspekan-keaspekan tertentu. Penamaan tempat dapat terbentuk karena: 1) aspek perwujudan, 2) aspek kebudayaan, serta 3) aspek kemasyarakatan. Dalam klasifikasinya, aspek perwujudan dapat digolongkan kembali berdasarkan wujudnya, yakni wujud hidrologis, wujud geomorfologis, hingga biologis-ekologis.

Dalam menganalisis dari pada data yang diperoleh berupa nama-nama tempat, digunakan beberapa pisau bedah penelitian dalam menganalisis data-data tersebut, yakni teori mengenai morfologi menurut Djajasudarma (2013), yakni ilmu mengenai pembentukan kata. Dalam menganalisis data-data tersebut agar

dapat membedah dengan lebih dalam, diklasifikasikan pula nama-nama tempat berdasarkan kelas kata dengan teori Djajasudarma (2013) serta dilihat pula makna-makna dari pada data tersebut dengan melihat referen atau acuan yang berdasarkan dengan kenyataan, dengan teori makna acuan Djajasudarma (2016).

Berbicara mengenai toponimi, toponimi memiliki dengan bahasa dan budaya, toponimi merupakan bidang yang berhubungan erat dengan studi etnolinguistik. Etnolinguistik adalah istilah lain dari linguistik antropologi menurut Duranti (1997), yakni studi mengenai bahasa yang berhubungan dengan budaya, sebagai bagian dari studi ilmu tentang manusia dan masyarakat. Salah satu yang menonjol bagi penamaan tempat di lingkungan masyarakat Sunda, yakni penggunaan unsur *Ci* 'air' atau representasi dari sungai.

Metode

Metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif menjadi titik-tolak penelitian kualitatif, yang menekankan kualitas (ciri-ciri data yang alami) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri. Sedangkan metode penelitian deskriptif merupakan metode yang bertujuan membuat deskripsi berupa gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*).

Metode penelitian dilakukan dengan penelusuran sumber pada peta daring, yakni melalui laman <https://geoservices.big.go.id/petarbi/>, laman <https://mapcarta.com/Map>, dan laman <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>. Selain melalui penelusuran peta daring untuk memperoleh nama-nama kampung, dilakukan pemerolehan data yang bersumber dari data administratif instansi pemerintahan Kecamatan Cidaun. Metode lainnya dilakukan dengan wawancara kepada beberapa masyarakat Kecamatan Cidaun. Teknik wawancara dilakukan kepada informan dengan teknik rekam catat, guna diperolehnya data-data yang sesuai hasil analisis secara linguistik dengan data di lapangan. Informan merupakan masyarakat yang berdomisili di kecamatan Cidaun dan merupakan warga asli kecamatan Cidaun, sebagai kekuatan dan keorisinilan data yang didapatkan dari informan terpercaya. Informan merupakan masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, yang berusia 35-80 tahun.

Tahap analisis data dilakukan dengan penyeleksian data untuk melihat nama kampung yang termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Cidaun. Pengklasifikasian data dilakukan dengan mengelompokkan nama kampung berdasarkan pembagian administratif desa, melihat jenis nama kampung berdasarkan pola monomorfemis dan polimorfemis, serta mengklasifikasikan kelas kata pada nama kampung dan keaspekan Namanya. Dalam membedah data, dilakukan berdasarkan teori yang digunakan, yakni teori toponimi dengan mempertimbangkan tiga aspek pembentukan nama dan dikaji maknanya, serta dilihat bagaimana analisis nama berdasarkan satuan kebahasaan. Langkah terakhir yaitu melakukan penyimpulan hasil analisis, yakni menjawab pertanyaan penelitian dari rumusan masalah.

Hasil dan Diskusi

Pada masa lampau, masyarakat di Kecamatan Cidaun merupakan petani yang berkebun dengan *ngahuma* 'sistem ladang', namun seiring berjalannya waktu aktivitas tersebut diubah mejadi tipe sistem agro-forestri tradisional, yakni perkayuan hingga buah-buahan (Iskandar and Iskandar). Karena hal tersebut, banyak nama tempat di Kecamatan Cidaun yang mengandung unsur agroforestri, yakni perkebunan buah, kayu, maupun tanaman-tanaman.

Fungsi toponimi merupakan wujud dokumentasi perjalanan panjang sejarah di masyarakat, salah satunya melalui tradisi lisan. Dokumentasi ini dibutuhkan supaya tidak adanya kehilangan jejak-jejak kemasyarakatan terdahulu, yakni melalui bahasa (Salehudin, Gunardi, and Indira). Dewasa ini, penamaan tempat berikut sejarah di dalamnya tidak begitu menjadi perhatian khusus di masyarakat. Hal tersebut terjadi karena adanya pendistribusian cerita yang kurang gencar dilakukan dari generasi ke generasi. Selain itu, dokumentasi berupa tulisan perlu dilakukan supaya terdokumentasi dengan baik. Kehilangan-kehilangan tersebut dapat pula terjadi karena adanya pergeseran bahasa, contohnya yakni pengaplikasian bahasa asing untuk nama tempat, sehingga bahasa daerah tersingkir dan terjadi kelunturan bahasa dan budaya (Muhidin, "Penamaan Desa Di Kabupaten Banyuasin Dalam Persepsi Toponimi Terrestrial"). Maka dari itu, toponimi dapat menjadi media untuk penguatan karakter bangsa meskipun terkadang melibatkan hal-hal klenik, namun hal tersebut tetap merupakan wujud pelestarian kearifan lokal, baik berupa lisan maupun tulisan (Sobarna, Gunardi, and Afsari, "Penguatan Karakter Melalui Kajian Toponimi"). Toponimi memuat aspek sejarah yang dapat ditelusuri jejaknya. Selain itu, aspek ekonomi juga menjadi salah satu

aspek yang diuntungkan terhadap suatu tempat. Pemanfaatan nama bisa digunakan sebagai upaya menaikkan daya jual (Erikha, Susanti, and Yulianto). Dalam konteks terkini, penamaan jalan di kompleks perumahan menggunakan nama-nama asing yang bergengsi menjadi salah satu nilai tambahan terhadap pertimbangan seseorang melihat ‘harga’ suatu rumah tersebut.

Melalui penamaan tempat, pengguna bahasa dapat mengidentifikasi entitas-entitas yang terdapat di sekitarnya, baik yang terlihat maupun tidak (Uzoagba et al.). Sebagai contoh yakni nama kampung. Nama kampung umumnya bersifat orisinal karena kampung sudah diketahui sejak zaman dahulu, dibandingkan nama desa. Nama desa dibentuk karena adanya peraturan negara sebagai langkah tertib administratif, sehingga penamaan desa umumnya bersifat baru. Desa menghimpun kampung-kampung di dalamnya. Dalam sebuah desa dapat terdapat banyak sekali kampung dan tempat-tempat khusus. Namun bagi masyarakat Sunda, nama kampung dapat terbentuk karena hal ikonikal sebagai penanda, terutama penggunaan dasar *Ci* ‘air’ atau representasi dari sungai. Selanjutnya, nama-nama kampung tersebut terbentuk karena adanya wujud sungai di sekitarnya, secara diakronis (masa lampau) maupun sinkronis (masa kini). Hal tersebut menjadi salah satu contoh dari teori yang dikemukakan oleh Sudaryat et al. (2009) mengenai keaspekan dalam toponimi, yakni aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, hingga aspek kebudayaan. Penggunaan dasar *Ci-* merupakan identitas nasional, yakni dapat menjadi penanda dari mana nama atau bahasa tersebut berasal (Wijana). Selain penggunaan dasar *Ci* untuk penamaan tempat, penggunaan unsur *Suka* ‘senang’ merupakan unsur yang banyak digunakan pula di Jawa Barat dalam menamai sebuah tempat. Penggunaan dasar *suka* ini berhubungan dengan kesenangan dan melibatkan perasaan manusia (Damayanti and Afidah). Kajian toponimi tentunya selalu berhubungan dengan geografi, sejarah, budaya, antropologi, hingga linguistik (Muhidin, “Penamaan Desa Di Kabupaten Banyuwasin Dalam Persepsi Toponimi Terrestrial”).

Hal ini menjadi representasi dari pikiran orang Sunda sebagai wujud penghargaan air bagi kehidupan manusia. Air merupakan sumber utama bagi makhluk hidup. Namun bagi orang Sunda, air merupakan unsur yang sangat diutamakan. Pelibatan unsur air dalam ekspresi-ekspresi kebahasaan telah terdokumentasi pula melalui *paribasa* ‘peribahasa’ maupun *babasan* ‘ungkapan’ yang bersifat etnik. Seperti contoh pada ekspresi kebahasaan “*Pindah cai, pindah tampian*” yang artinya pindah tempat tinggal, maka mengikuti pula adat istiadat setempat atau dalam bahasa Indonesia “Langit dijunjung, bumi dipijak”, “ dan “*Herang caina, beunang laukna*” yang artinya bila menghadapi masalah, maka haruslah tenang supaya tidak makin kacau, serta masih banyak lagi ekspresi-ekspresi kebahasaan Sunda yang mengandung unsur air. Hal ini menjadi bukti bahwa air bukan hanya sebuah unsur cair kimiawi, namun terdapat pula makna filosofis dan menjadi bentuk penghormatan masyarakat Sunda mengenai air. Seperti pula pada masyarakat Cidaun, penggunaan unsur *Ci* untuk nama tempat yakni banyak sekali ditemukan. *Ci* berasal dari dasar *cai* ‘air’, hal ini terjadi karena adanya gejala bahasa sebagai proses sinkope, yakni adanya pengurangan fonem medial (Djajasudarma, *Fonologi & Gramatika Sunda*). Dalam analisisnya, data akan dianalisis berdasarkan satuan kebahasaannya. Nama tempat yang ada di Kecamatan Cidaun umumnya berunsur bahasa Sunda. Pola yang digunakan merupakan pola monomorfemis dan pola polimorfemis. Pola polimorfemis menjadi pola yang dominan dalam penggunaan nama tempat. Pola tersebut membentuk komposisi atau kata majemuk, dengan memperhatikan kaidah DM (diterangkan-menerangkan) dan kaidah MD (menerangkan-diterangkan) (Djajasudarma, *Fonologi & Gramatika Sunda*). Selain itu, akan diklasifikasikan pula nama tempat berdasarkan acuan atau referen, yakni memiliki konsep dan berhubungan langsung dengan kenyataan (Djajasudarma, *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, Dan Derivasional*).

Ditemukan data kurang lebih sebanyak 290 nama kampung, 12 nama desa, 11 nama pantai, 1 nama gua, 1 nama hutan ikonik, serta 3 nama gunung. Dianalisis data tersebut mengenai pembentukan kata dari satuan kebahasaan dalam penamaan nama-nama tempat tersebut, lalu mengklasifikasikan tempat tersebut dengan menggunakan makna acuan atau referen, serta menghubungkan bagaimana toponimi menjadi wujud kearifan lokal masyarakat. Klasifikasi acuan tersebut dikelompokkan menjadi beberapa macam, yakni: (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, serta (3) aspek kebudayaan. Metode sampling digunakan dalam penelitian ini sebagai nama-nama tempat yang mewakili keragaman pembangunan aspek-aspek tersebut.

Pembentukan Nama Berdasarkan Aspek Perwujudan

Masyarakat Sunda sangat memikirkan penamaan tempat berdasarkan lingkungan hidup di mana mereka tinggal (Gunardi et al.). Berdasarkan apa yang dilihat, maka dibentuk sebagai nama dalam

klasifikasi wujud-wujud tertentu. Sudaryat et al. (2009) mengklasifikasikan aspek perwujudan tempat menjadi beberapa wujud fisik, yakni berdasarkan latar hidrologis, latar geomorfologis, serta latar biologis-ekologis. Nama tempat yang terklasifikasi ke dalam wujud hidrologis merupakan nama tempat yang terbanyak di Kecamatan Cidaun, terutama dengan unsur *Ci* yang berjumlah sebanyak 107 data. Selain unsur *Ci*, ditemukan pula wujud hidrologis lainnya, yakni dengan unsur *Ranca* ‘rawa’ dan *Bojong* ‘tanah yang menjorok ke air’. Aspek perwujudan dalam klasifikasi hidrologi dapat dicontohkan dengan data berikut.

1. Kampung *Ciranca* merupakan kampung yang terdapat di Desa Gelarpawitan, Kecamatan Cidaun. *Ciranca* berasal dari dasar *Ci* ‘air atau sungai’ dan *ranca* ‘rawa’. Kampung *Ciranca* merupakan nama kampung yang terbentuk karena terdapat sungai di sekitarnya sebagai simbol atau tanda, secara kajian diakronis. Kedua dasar tersebut merupakan bentuk aspek perwujudan dari sungai dan rawa. Secara kebahasaan, *Ciranca* merupakan bentuk polimorfemis dan membentuk komposisi. Nama tersebut terklasifikasi dalam kelas kata nomina dan mengacu ke pada nama kampung yang mengacu kepada nama tempat berdasarkan wujud perairan.
2. Kampung *Bojongmencos* secara administratif termasuk ke dalam Desa Gelarpawitan, Kecamatan Cidaun. *Bojongmencos* berasal dari *Bojong* ‘daratan yang menjorok ke air’ dan *mencos* ‘tajam’. Pembentukan nama Kampung *Bojongmencos* berasal dari terdapat daratan yang menjorok ke air yang terdapat bentuk sisi ujungnya yang tajam. *Bojongmencos* merupakan bentuk polimorfemis yang membentuk komposisi. Nama tersebut terklasifikasi dalam kelas kata adverbial dan mengacu pada tempat berdasarkan wujud perairan.

Aspek perwujudan dengan klasifikasi latar geomorfologis ditemukan pula, yakni mengandung unsur *Datar* ‘dataran yang rata’ sebanyak 17 data. Selain itu, terdapat pula unsur geomorfologis lain, di antaranya dengan unsur *Pasir* ‘bukit’, *Puncak* ‘puncak atau dataran tinggi’, serta *Gunung* ‘gunung’. Aspek perwujudan dalam klasifikasi geomorfologis dapat dicontohkan dengan data berikut.

1. Kampung *Datar Bangéng* secara administratif termasuk ke dalam wilayah Desa Jayapura, Kecamatan Cidaun. Terdiri dari dua dasar, *Datar* ‘dataran’ dan *bangéng* ‘genjer’. Penamaan kampung tersebut dibentuk karena pada masa lampau di wilayah tersebut banyak ditumbuhi oleh tanaman air genjer. Penamaan *Datar* digunakan untuk menunjukkan letak kampung tersebut yang secara geomorfologi terdapat di daerah ketinggian. *Datar Bangéng* merupakan bentuk polimorfemis yang membentuk komposisi. Nama tersebut terklasifikasi sebagai kelas kata nomina dan mengacu berdasarkan wujud nama tanaman.
2. Kampung *Bobojong* secara administratif terletak di Desa Cidamar, Kecamatan Cidaun. *Bobojong* berasal dari dasar *bojong* yang memiliki arti yakni daratan yang menjorok ke air. Kampung tersebut berada dekat aliran sungai besar di Kecamatan Cidaun, yakni Sungai Cidamar. Secara kebahasaan, *Bobojong* merupakan pola monomorfemis, namun berbentuk dwipurwa murni (pengulangan yang terjadi dari sebagian bentuk kata) (Djajasudarma, *Fonologi & Gramatika Sunda*). Nama tersebut terklasifikasi sebagai kelas kata nomina, serta mengacu kepada nama tempat berdasarkan wujud perairan.

Aspek perwujudan dengan klasifikasi biologis-ekologis banyak ditemukan di wilayah Kecamatan Cidaun, yakni penamaan dengan unsur nama flora (tanaman, pohon, dan buah) serta fauna (binatang). Namun dari aspek ini, ditemukan jumlah terbanyak dengan unsur flora. Namun data-data tersebut umumnya berkesinambungan dengan unsur hidrologis. Aspek perwujudan dalam klasifikasi biologis-ekologis dapat dicontohkan dengan data berikut.

1. Kampung *Cigaludra* merupakan kampung yang terdapat di Desa Cimaragang, Kecamatan Cidaun. Penamaan kampung ini berasal dari nama sungai yang ada di sekitarnya, yakni ditandai dengan adanya dasar *Ci* ‘air atau sungai’ pada nama tersebut. Penamaan *Cigaludra* berdasarkan informasi sumber yakni karena dari kampung tersebut terlihat dua buah gunung yang menjulang di sekitarnya. Dua gunung tersebut adalah Gunung Geulis dan Gunung Kancana, sehingga jika terlihat dari kampung ini bahwa gunung-gunung tersebut terlihat seperti dua sayap burung garuda, maka dinamakan *Ci* ‘air atau sungai’ dan *galudra* ‘burung garuda’. Meskipun begitu, secara konkrit burung Garuda merupakan makhluk mitologi. Secara kebahasaan, nama tersebut merupakan bentuk polimorfemis yang membentuk komposisi. *Cigaludra* merupakan kelas kata nomina dan mengacu kepada nama tempat berdasarkan fauna.
2. Kampung *Kiarangupuk* merupakan kampung yang termasuk ke dalam wilayah Desa Jayapura. Penamaan tersebut dibentuk karena pada masa lampau terdapat sebuah pohon *Kiara* ‘beringin’ yang

berbentuk *ngupuk* ‘perilaku ayam berlutut dan mengepak-ngepak sayapnya di tanah’. Pohon tersebut memiliki ranting-ranting yang menjuntai ke tanah, sehingga terlihat seperti perilaku ayam yang sedang *ngupuk*. Secara kebahasaan, nama tersebut berbentuk polimorfemis. *Kiarangupuk* merupakan komposisi, yang juga mengandung infiks *-ng-* sebagai kata jadian dari *ngupuk*. Infiks tersebut berfungsi menunjukkan keterangan kerja. *Kiarangupuk* terklasifikasi ke dalam kelas kata verba, dan mengacu kepada flora.

Pembentukan Nama Berdasarkan Aspek Kemasyarakatan

Pemberian nama tempat dapat pula berdasarkan aspek kemasyarakatan, yakni melibatkan tokoh yang ada di wilayah tersebut maupun berkaitan dengan tempat berinteraksi sosial. Ditemukan tempat di Kecamatan Cidaun yang mengandung aspek tersebut, seperti pada contoh data berikut.

1. *Jamjuri* merupakan penanda tempat yang digunakan oleh masyarakat Cidaun untuk menunjuk sebuah tempat yang berada di Desa Cidamar. Namun tempat tersebut terutama digunakan pada masa lampau, karena pada masa itu terdapat warung yang terletak di tengah-tengah perkebunan dan hutan sehingga dijadikan titik bertemunya para petani yang berkebun atau mengambil kayu di hutan sekitarnya. Warung tersebut dimiliki oleh seseorang bernama “Jamjuri”. Saat ini, warung tersebut sudah tidak ada, namun masyarakat masih kerap menggunakan nama tempat tersebut untuk dijadikan sebagai penanda tempat, terutama bagi orang-orang yang pergi berkebun. Bentuk *Jamjuri* merupakan *proper name* dalam onomastika. *Jamjuri* merupakan bentuk monomorfemis, yakni berupa kata dasar, termasuk ke dalam kelas kata nomina dan mengacu kepada tempat yang mengandung unsur nama orang atau tokoh.
2. *Gua Sodong Parat* merupakan salah satu gua yang terdapat di pinggir Pantai Jayanti, Desa Cidamar, Kecamatan Cidaun. Gua ini kerap digunakan masyarakat untuk kemistisan, yakni berupa petapaan orang-orang yang akan berkaitan dengan unsur magis. Secara wujud, gua ini merupakan gua kecil yang panjangnya hanya 20 meter serta tembus ke sisi lainnya. *Sodong* ‘gua’ dan *Parat* ‘tembus’ merupakan gua pendek yang tembus ke sisi lain. Secara kebahasaan, *Sodong Parat* merupakan bentuk polimorfemis sehingga menjadi bentuk komposisi. Nama tersebut terklasifikasi ke dalam kelas kata adjektiva, serta mengacu kepada nama gua.

Pembentukan Nama Berdasarkan Aspek Kebudayaan

Hingga saat ini, Kecamatan Cidaun masih dikenal sebagai tempat dengan kekayaan budaya dan kepercayaan-kepercayaan tertentu. Melalui hal tersebut, maka banyak pula ditemukan nama tempat yang berhubungan dengan sistem kepercayaan masyarakat sebagai wujud budaya, dan masih dipercayai. Hal ini merupakan representasi masyarakat Sunda yang masih menjunjung tinggi cerita lisan sebagai bentuk kearifan lokal dan penghargaan kepada leluhurnya. Di Kecamatan Cidaun, nama-nama tempat yang mengandung kebudayaan dapat berwujud nama tokoh yang berhubungan dengan kemistisan, aktivitas budaya, hingga cerita-cerita mitos. Dicontohkan dengan beberapa data yang berhubungan dengan kebudayaan, seperti berikut.

1. Sungai *Cipangumbahan* merupakan sungai yang terdapat di Desa Cidamar, yakni dikenali dengan sungai yang bermuara di Pantai Jayanti, Kecamatan Cidaun. Penamaan tempat tersebut berasal dari dasar *ngumbah* ‘mencuci’. Sungai ini kerap dijadikan tempat untuk memandikan diri selepas menyelesaikan ilmu yang berhubungan dengan kebatinan, sebagai suatu persyaratan. *Ngumbah* dapat diartikan sebagai ‘mencuci’ diri. Secara kebahasaan, nama *Cipangumbahan* mengandung bentuk kata jadian, serta membentuk komposisi. Terdiri dari *Ci* ‘sungai’, *ngumbah* ‘mencuci’ yang disisipi infiks *-ng-* sebagai penanda kata kerja, dan *-an* ‘sufiks penanda tempat’, sehingga membentuk pola polimorfemis. *Cipangumbahan* termasuk ke dalam kelas kata kerja, yang mengacu kepada perairan.
2. Pantai *Jayanti* merupakan pantai yang paling dikenal di Kecamatan Cidaun, yakni terletak di Desa Cidamar. *Jayanti* merupakan *proper name* dari suatu tokoh pada masa lampau, yakni dari cerita folklor setempat, Nyi Jayanti. Konon suatu hari terdapat seorang lelaki yang menikahi perempuan bernama Nyi Jayanti, sehingga kemudian hari mereka memiliki seorang anak. Namun konon Nyi Jayanti merupakan siluman atau makhluk halus yang menjelma jadi manusia, tubuh Nyi Jayanti ditumbuhi sisik seperti ular. Atas permintaannya, dia meminta untuk diasingkan ke suatu pantai supaya dia tidak memangsa anaknya dan suaminya. Suatu hari Nyi Jayanti mengasingkan diri ke hutan yang bernama Bojong Larang, yakni hutan yang tepat berada di sisi pantai, hingga saat ini dikenal dengan keangkerannya. Hutan tersebut saat ini merupakan hutan konservasi, terletak di Pantai Jayanti yang sekarang dikenal. *Jayanti* merupakan bentuk monomorfemis, yang termasuk ke dalam kata dasar.

Nama tersebut terklasifikasi ke dalam kelas kata nomina, serta mengacu kepada nama tempat yang mengandung unsur nama orang atau tokoh.

Toponimi sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal dalam Perspektif Etnolinguistik

Nama merupakan kumpulan kekuatan-kekuatan psiko-enerjik suatu etnik (Karabulatova and Sayfulina). Dalam penamaan suatu tempat, umumnya orang Sunda menilai tempat tersebut berdasarkan fungsi, manfaat dan latar belakang budaya. Toponimi sebagai upaya pelestarian kearifan lokal karena penamaan suatu tempat merupakan sejarah lokal yang terus disampaikan dari mulut ke mulut hingga dari generasi ke generasi. Sejarah-sejarah tersebut dirasa penting untuk sumber penguatan identitas masyarakat, supaya mengetahui asal-usul daerah yang ditinggali dan tidak melupakan budaya lisan. Namun untuk langkah konkrit, pendokumentasian tersebut perlu dilakukan dalam wujud tulisan, agar cerita-cerita tersebut tidak hilang karena berkurangnya para generasi tertua yang tidak menceritakan sejarah tersebut ke generasi selanjutnya. Analisis leksikal dan semantik dapat melihat jejak dan proses masyarakat bagi urgensi, motivasi dan sosio-psikologis masyarakat melalui penamaan tempatnya (Martynenko and Chesnokova).

Aspek perwujudan dengan kelompok hidrologis digunakan masyarakat Sunda dalam menamai suatu kampung berdasarkan keberadaan sungai di sekitarnya menjadi wujud identitas, bahwa masyarakat Sunda menjunjung tinggi peran dan manfaat air sebagai sumber kehidupan. Pendokumentasian tersebut digunakan sebagai sarana untuk rasa bersyukur dan penghormatan kepada air yang memiliki manfaat sangat besar. Selain itu, dari kelompok geomorfologis bahwa orang Sunda dapat mengklasifikasikan tempat sebagai suatu bentuk permukaan, yakni berdasarkan apa yang dilihat (ketinggian letak kampung) dan apa yang dirasakan (suhu dan temperatur kampung yang dingin). Dilihat pula bahwa secara aspek perwujudan dalam kelompok biologis-ekologis digunakan sebagai bentuk pelestarian ekologi oleh masyarakat. Penamaan-penamaan yang berhubungan dengan biologis-ekologis, umumnya digunakan oleh masyarakat Sunda berdasarkan manfaat yang bisa digunakan, baik secara ekonomis (hasil tani) maupun simbolis (penanda tempat).

Dari sisi aspek kemasyarakatan, masyarakat Sunda juga mendokumentasikan pula tokoh yang berpengaruh di lingkungannya, baik sebagai petanda maupun manfaat. Wujud manfaat dapat dilihat dari penamaan tempat yang berhubungan dengan hal mistis, yakni bermanfaat bagi ilmu kebatinan yang dipercayai masyarakat setempat, maupun bagaimana tempat-tempat tersebut berkaitan atau melibatkan masyarakat dalam melakukan aktivitas sosial.

Toponimi juga cukup berkaitan erat dengan folklor sebagai wujud aspek kebudayaan, yakni cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Tentu toponimi memiliki peran dalam pelestarian budaya lisan di tengah masyarakat dan menjadi wujud dokumentasi budaya generasi sehingga tidak hilang ditelan zaman yang serba modern seperti dewasa ini. Toponimi di kecamatan Cidaun cukup kental dengan hal-hal klenik sebagai kearifan lokal dan tradisi lisan, sehingga toponimi di kecamatan Cidaun merupakan dokumentasi lisan masyarakat dan menjadi bukti bahwa masyarakat Cidaun masih memegang teguh kearifan lokal dan budaya yang menjadi sebuah identitas masyarakat Cidaun. Kearifan lokal berbasis cerita lisan yang masih berkembang dan dilestarikan di masyarakat merupakan wujud dari keilmuan etnolinguistik, yakni dengan meneliti asal-usul pembentukan katanya, asal-usul namanya, hingga keterhubungan-keterhubungan dengan budaya. Apa yang dilihat, apa yang didengar, serta apa yang dirasakan tidak hanya pengalaman fisik saja, namun pula sebagai bentuk penghargaan sosial oleh masyarakat, yakni didokumentasikan melalui penamaan tempat.

Selain dari pada itu, toponimi juga dapat dijadikan sebagai penguatan karakter dan jati diri, baik secara personal dengan memahami nilai-nilai cerita sebagai identitas bangsa, maupun secara nasional, yakni menjadikan keberagaman kearifan lokal yang ada di Indonesia merupakan wujud identitas negara, sekalipun terdapat unsur-unsur mitologi (Sobarna, Gunardi, and Afsari, "Penguatan Karakter Melalui Kajian Toponimi").

Simpulan

Secara umum, dari segi satuan kebahasaan nama-nama tempat yang terdapat di Kecamatan Cidaun umumnya menggunakan pola polimorfemis, yakni menggunakan dua kata dasar atau lebih. Pola tersebut sehingga membentuk komposisi yang mana melahirkan makna baru. Selain itu, penamaan tempat di Kecamatan Cidaun paling banyak mengandung unsur flora dan fauna.

Toponimi dipandang oleh masyarakat Sunda sebagai perwujudan dalam menghargai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan yang memberi manfaat. Nama-nama tempat di kecamatan Cidaun merupakan representasi dari pelestarian kearifan lokal dan budaya yang tumbuh bersama masyarakatnya dari generasi ke generasi, sehingga membentuk identitas sosial. Selain itu aspek-aspek maupun unsur-unsur di dalamnya memiliki manfaat ekonomis hingga menjadi sebagai pengingat akan peran-peran tokoh dan leluhurnya.

Nama kampung dan tempat yang berada di kecamatan Cidaun dianalisis dan diketahui bahwa penamaan tersebut mengacu kepada hal-hal yang berada di lingkungan sekitar, yakni mengacu ke pada nama tanaman, nama pohon, nama hewan, nama buah, nama geografis yang mencakup sungai atau air, gunung, bukit, dan sebagainya.

Ucapan Terima Kasih

Dihaturkan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang membantu dalam penulisan penelitian ini, terutama kepada Dr. Sulistyowati, M.Hum. selaku pembimbing dalam penyusunan artikel penelitian ini, kepada masyarakat kecamatan Cidaun yang telah menyumbangkan waktu dan informasinya mengenai kesejarahan daerahnya, serta kepada keluarga yang telah mendukung secara materiil dan immaterial dalam keberlangsungan penelitian toponimi di Kecamatan Cidaun.

Daftar Rujukan

- Basso, K.H. *Western Apache Language and Culture: Essays in Linguistic Anthropology*. Tucson: University of Arizona Press, 1990. Print.
- Blust, R. A. *The Austronesian Languages Revised Edition*. N.p., 2009. Print.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995. Print.
- Comrie, Bernard. *The World's Major Languages*. N.p., 2017. Web.
- Damayanti, W., and N. N. Afidah. "The Lexicon of the Verb 'like' of Geographic's Toponymic at West Java: Study of Ethnosemantic." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 145.1 (2018): n. pag. Web.
- Djajasudarma, T. Fatimah. *Fonologi & Gramatika Sunda*. 2013: PT Refika Aditama, 2013. Print.
- . *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Jakarta: PT Refika Aditama, 2010. Print.
- . *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, Dan Derivasional*. PT Refika Aditama, 2016. Print.
- Duranti, Alessandro. *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press, 1997. Print.
- Erikha, F., N. Susanti, and K. Yulianto. *Toponimi: Peningkatan Kompetensi Untuk Pemandu Wisata Sejarah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2018. Print.
- Gin, Shaun Lim Tyan, and Francesco Perono Cacciafoco. "From Pasir Ris To Pioneer: Singapore'S Mass Rapid Transit (Mrt) Station Names in Relation To Its Identity." *Onomastica* 66 (2022): 147–171. Web.
- Gunardi, Gugun et al. "Toponimi Dan Lingkungan Hidup Kampung Adat Di Tatar Sunda (Bandung)." *Seminar Nasional Riset Inovatif 3* (2015): n. pag. Print.
- Hendriani, Yenny Noor, and Universitas Gadjah Mada. "Toponimi Desa-Desa Di Kabupaten Cianjur." (2009): 1–11. Print.
- Iskandar, Johan, and Budiawati Supangkat Iskandar. "Ethnoecology and Agroecosystem Management by Populations of Karangwangi Village, Cidaun District, Cianjur West, South-West Java." *Biodjati Journal* 1.1 (2016): 1–12. Print.
- Karabulatova, Irina Sovetovna, and Flera Sagitovna Sayfulina. "Mytholinguistic Interpretation of Sacral Toponym Astana in Sociocultural Practice of the Siberian Tatars." *Asian Social Science* 11.5 (2015): 303–310. Web.
- Martynenko, Irina A., and Olga S. Chesnokova. "Hispanic Toponymy of Western Sahara: Stratigraphic and Typological Analysis." *Training, Language and Culture* 6.1 (2022): 75–85. Web.
- Muhidin, Rahmat. "Naming of Straits in Karimun Regency Toponymy." *Kibas Cenderawasih* 16 (2019): 108–119. Print.
- . "Penamaan Desa Di Kabupaten Banyuasin Dalam Persepsi Toponimi Terrestrial." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua* 5.2 (2020): 45–58. Web.
- Rohmawati, Iis. "Toponymy and Cultural Value of Village Names in Bojong." *Alinea: Jurnal Bahasa,*

- Sastra, dan Pengajaran 2.1* (2019): 18. Web.
- Rosyadi, Rosyadi. "Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun – Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 6.3 (2014): 431. Web.
- Salehudin, Gugun Gunardi, and Dian Indira. "Aspek Kebudayaan Dalam Toponimi Naskah Bujangga Manik : Kajian Linguisitik." *Metahumaniora* 12.1 (2022): 61–72. Print.
- Sobarna, C, Y Y Risagarniwa, and ... "Pembinaan Keragaman Budaya (Kearifan Lokal Masyarakat Sunda) Dalam Rangka Pelestarian Lingkungan Hidup Dan Ekowisata" *Jurnal Pengabdian ...* 4.1 (2019): 17–23. Print.
- Sobarna, Cece. "Folklor Sebagai Sumber Daya Toponimi Masyarakat Sunda." *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Kesusetraan Indonesia (HISKI)* (2013): 249–256. Print.
- . "Nama Tempat Di Wilayah Jabar Selatan: Sebuah Representasi Kearifan Lokal Kesadaran Ekologis Masyarakat Sunda." *Prosiding Seminar Nasional Toponimi*. Depok: Universitas Indonesia, 2016. 98–108. Print.
- Sobarna, Cece, Gugun Gunardi, and Asri Soraya Afsari. "Penguatan Karakter Melalui Kajian Toponimi." *Pengembangan Karakter Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2019. 83–88. Print.
- . "Penyuluhan Pemahaman Toponimi Sebagai Budaya Dalam Upaya Peningkatan Potensi Pariwisata Di Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut." *Dharmakarya* 9.1 (2020): 29–33. Web.
- Sobarna, Cece, Gugun Gunardi, and Wahya Wahya. "Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda Di Kabupaten Banyumas." *Panggung* 28.2 (2018): n. pag. Web.
- Sudaryat, Yayat, Gugun Gunardi, and Deni Hadiansyah. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2009. Print.
- Sudrajat, R. et al. "Toponymic Information System for Description and Classification of Ethno-Informatics of 'Kampung' Naming in the East Priangan of West Java." *Journal of Physics: Conference Series* 1722.1 (2021): n. pag. Web.
- Sugilar, Igi. "Sejarah Cidamar Cidaun." N.p., 2018. Print.
- Uzoagba, Ogechukwu Miracle et al. "Sociocultural Underpinnings of Toponyms in Nsukka, Southeastern Nigeria." *Ikenga* 23.2 (2022): 1–18. Web.
- Wijana, I Dewa Putu. "Bahasa Dan Etnisitas : Studi Tentang Nama-Nama Rumah Makan Padang." *Masyarakat Linguistik Indonesia* 34.2 (2016): 195–206. Web.